

**FILOSOFI DAN NILAI-NILAI ISLAM DALAM GAYA BANGUNAN
RUMAH ADAT KAMPUNG NAGA TASIKMALAYA:
SEBUAH ANALISIS TERHADAP RUMAH ADAT DENGAN
PENDEKATAN STUDI ISLAM**

***PHILOSOPHY AND ISLAMIC VALUES IN TRADITIONAL HOUSE BUILDING
STYLES IN KAMPUNG NAGA TASIKMALAYA: AN ANALYSIS OF
TRADITIONAL HOUSES WITH AN ISLAMIC STUDY APPROACH***

Andri Nurjaman^a, Dadan Rusmana^b, Doli Witro^c

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. A.H. Nasution No.105, Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat

^a andrienurjaman99@gmail.com, ^b dadan.rusmana@uinsgd.ac.id,

^c doliwitro01@gmail.com

DOI: 10.36424/jpsb.v7i2.258

Naskah Diterima: 28 April 2021 Naskah Direvisi: 14 September 2021

Naskah Disetujui: 16 September 2021

Abstrak

Rumah adat merupakan peninggalan kebudayaan masyarakat tradisional yang harus dijaga keberadaannya sebagai cagar budaya oleh masyarakat yang hidup saat ini. Di Indonesia, terdapat banyak terdapat rumah yang ada hingga saat ini. Salah satunya adalah rumah adat yang berada di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat yang dikenal Kampung Naga. Gaya arsitektur rumah adat di Kampung Naga tersebut adalah berupa rumah panggung seperti layaknya rumah tradisional masyarakat Sunda. Karena itu, gayanya yang unik, di sisi rumah adat di Kampung Naga ini juga memiliki filosofi dan nilai-nilai Islam di dalamnya. Tulisan ini bertujuan mengungkap filosofi dan nilai-nilai Islam dalam gaya bangunan rumah adat di Kampung Naga Tasikmalaya. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan lapangan, wawancara, dan studi kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Hasil penelitian menunjukkan filosofi bangunan rumah adat Kampung Naga dengan bahan alami mencerminkan hubungan baik antara masyarakat adat Kampung Naga dengan alam. Tidak hanya itu, bangunan panggung yang mencerminkan kesederhanaan menunjukkan kehidupan masyarakat Kampung Naga. Nilai-nilai Islam dalam bangunan rumah adat Kampung Naga dilihat dari struktur bangunan dan bentuk (model) rumah

yang mengandung nilai-nilai hubungan yang harmonis antara manusia, alam dan Tuhan. Dalam Islam disebut dengan istilah *habluminallah*, *habluminanas* dan *habluminalalam*.

Kata Kunci: Rumah adat, Kampung Naga, Filosofi, Nilai-nilai Islam

Abstract

*Traditional houses are cultural relics of conventional communities that must be preserved as cultural heritage by today's people. In Indonesia, many houses exist today. One is a traditional house located in Neglasari Village, Salawu District, Tasikmalaya Regency, West Java Province, known as Kampung Naga. The architectural style of the traditional house in Kampung Naga is a house on stilts like a traditional Sundanese society. Because of its unique style, this traditional house in Kampung Naga also has Islamic philosophy and values. This paper aims to reveal Islamic philosophy and values in building traditional houses in Kampung Naga, Tasikmalaya. Data was collected through field observations, interviews, and literature studies. The used data analysis technique is data condensation, data presentation, and drawing conclusion (verification). The results show that the philosophy of building traditional houses of Kampung Naga with natural materials reflects the excellent relationship between the indigenous people of Kampung Naga and nature. Not only that, the stilted building that reflects the simplicity shows the life of the people of Kampung Naga. Islamic values in the traditional house-building of Kampung Naga are seen from the structure of the building and the shape (model) of the house, which contains the importance of a harmonious relationship between humans, nature, and God. In Islam, it is called *habluminallah*, *habluminanas*, and *habluminalalam*.*

Keywords: *Traditional House, Kampung Naga, Philosophy, Islamic Values*

PENDAHULUAN

Jawa Barat disebut juga dengan istilah Tatar Sunda memiliki kekayaan dan warisan budaya. Setiap warisan budaya selanjutnya harus melahirkan proses pelestarian. Warisan budaya tersebut merupakan hasil cipta, rasa, karsa dan karya masyarakat Sunda (Widayati 2003:3). Pusat budaya Sunda terkonsentrasi pada wilayah yang memiliki komunitas adat, dimulai dari daerah Ciamis sampai Sukabumi. Masing-masing daerah mempunyai ciri khas, termasuk masyarakat adat di Kampung Naga Tasikmalaya (Bambang Prawiro 2015; Prawiro 2015:120).

Kampung Naga berada pada jalur transportasi Kota Tasikmalaya dengan Kota Garut (Ningrum 2012:4). Tepatnya secara administratif lokasi Kampung Naga berada

dalam wilayah RT 01, RW 01, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Luas keseluruhan wilayah Kampung Naga sekitar 10 Ha (Harun 2011:89). Menurut pengukuran *Global Positioning System* (GPS), posisi kampung adat Naga tersebut berada pada $7^{\circ}23'30''$ S dan $107^{\circ}59'30''$ E (Wihardi et al. 2010). Kampung Naga berada pada ketinggian ± 1.200 mdpl, terletak di pinggir sebuah Sungai Ciwulan yang airnya bersumber dari Gunung Cikuray (Maria 1995:11).

Di sebelah timur Kampung Naga dibatasi oleh kolam, kamar mandi, WC, kandang ternak dan Sungai Ciwulan. Di seberangnya terdapat perbukitan yang disebut dengan Bukit Naga (Suryani 2010:3). Di sebelah selatan Kampung Naga dibatasi oleh lahan persawahan dan jalan masuk menuju Kampung Naga. Di sebelah barat ada perbukitan yang terdapat *makam keramat* dan di sebelah utara dibatasi oleh lahan persawahan yang berada di pinggir Sungai Ciwulan.

Nama Kampung Naga tersebut bukan dikarenakan terdapat hewan mitologi bernama naga, namun dalam penuturan Ijad (2018) menyampaikan bahwa Kampung Naga diberi nama "Naga" karena posisi Kampung Naga berada dalam tebing atau berada dalam posisi tanah yang miring. Istilah Sunda yaitu berada *nagagawir*, dari sini muncul istilah Kampung Naga. Dalam sebuah kepercayaan yang berkembang, daerah yang memiliki struktur tanah yang miring adalah tempat yang bagus untuk dijadikan lahan pertanian dan permukiman, karena daerah yang memiliki struktur tanah yang miring dan menghadap ke arah timur akan memperoleh sinar matahari, sehingga masyarakat di dalamnya akan menjadi lebih sehat karena tersinari sinar matahari yang mengandung sinar ultraviolet (Suganda 2005:9).

Masyarakat Kampung Naga adalah masyarakat yang masih mempertahankan adat-istiadat secara turun temurun dari generasi ke generasi, sehingga masyarakat Kampung Naga tersebut dapat dikategorikan sebagai masyarakat tradisional. Masyarakat Kampung Naga sangat memegang erat falsafah hidup dengan tetap menggunakan peralatan sehari-hari dari alam termasuk peralatan atau perkakas pertanian, tidak menerima aliran listrik dari pemerintah, dan hal-hal modern lainnya yang akan merusak ekosistem kebudayaan masyarakat adat Kampung Naga. Adapun jumlah keluarga di masyarakat Kampung Naga dipertahankan tidak lebih dari 99 kepala

keluarga dan jumlah semua bangunan tetap berjumlah 102 buah. Luas Kampung Naga tersebut sekitar 1,5 Ha (Hamid 2018:25–26).

Selain dari adat-istiadat yang terus dipertahankan oleh masyarakat Kampung Naga, masyarakat Naga juga disatukan oleh kesamaan leluhur dan ikatan tempat tinggal sebagai ruang hidup bersama. Adat-istiadat dalam masyarakat Kampung Naga menjadi sebuah falsafah hidup yang mencakup wasiat, amanat, larangan dan akibat (Ningrum 2012:6). Masyarakat Kampung Naga memiliki adat-istiadat atau ritual budaya setiap minggu yang disebut *mingguan*, setiap bulan yang disebut *bulanan* bahkan setiap tahun yang disebut *tahunan*.

Contohnya adat dalam upacara *menyepi* yaitu berhenti membicarakan mengenai adat-istiadat serta asal-usul Kampung Naga baik antara sesama masyarakat ataupun dengan pengunjung (Saringendyanti 2008:14–15). Kemudian, upacara *hajat sasih* merupakan salah satu tradisi yang terus dijaga oleh masyarakat Kampung Naga. Upacara ini sudah menjadi acara rutin yang dilakukan sebanyak enam kali dalam satu tahun. Biasanya dilakukan pada bulan atau hari besar Islam yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah dengan berziarah ke makam leluhur (Perdana dan Finanda 2014:113).

Ada juga tradisi dalam hal pertanian, yaitu dalam upacara panen. Jika sebuah keluarga akan memanen hasil sawahnya maka keluarga tersebut akan melakukan upacara panen guna menetapkan kapan hari pemanenan akan dilaksanakan. Upacara tersebut dilaksanakan di rumah dipimpin oleh *kuncen* dibantu oleh *lebe* dan tertua kampung. Ditentukan melalui rangkaian perhitungan yang biasa disebut dengan istilah *palintangan*. Setelah mendapatkan hari yang baik maka acara panen di sawah akan dilaksanakan dan kemudian ditutup dengan upacara syukuran (Saringendyanti 2008:15).

Selain upacara adat istiadat di atas, tradisi dalam hal pernikahan juga dipertahankan di masyarakat Kampung Naga. Tradisi memiliki perbedaan dengan tradisi pernikahan masyarakat Sunda pada umumnya (Perdana and Finanda 2014:113). Adat-istiadat yang tetap dipertahankan di Kampung Naga lainnya seperti bentuk rumah mulai dari bahan sampai pada perabot, memiliki pantangan dan tabu dalam kesenian

dari luar. Masyarakat Kampung Naga tidak mengenal alat musik kecuali angklung, karinding dan celempung (Gadriani, Winarti, and Santosa 2017:16–17).

Pada masyarakat Kampung Naga juga diberlakukan sebuah larangan yang sifatnya tidak tertulis, hal tersebut disebut dengan istilah *pamali*. Masyarakat Kampung Naga segan dan takut untuk melanggar hal-hal yang bersifat *pamali* tersebut. Hal ini merupakan suatu aturan adat yang harus dipatuhi oleh semua elemen masyarakat di Kampung Naga (Sudjatnika 2018:70). Namun seiring berjalannya waktu dan semakin banyaknya tamu yang berkunjung ke Kampung Naga, pola pikir masyarakat Kampung Naga mulai berubah mengenai modernisme. Modernisme tersebut bukanlah hal yang terlarang bagi masyarakat Kampung Naga selagi modernisme tersebut tidak melanggar adat-istiadat yang berlaku pada masyarakat Kampung Naga.

Salah satu buktinya adalah ditemukan masyarakat Kampung Naga sudah menggunakan alat komunikasi berupa HP dan mayoritas masyarakat Kampung Naga sudah menggunakan pengobatan modern ke puskesmas, dokter dan bidan (Wahyu, Sari, and Zid 2019:80). Para sesepuh Kampung Naga pun menyadari hal tersebut, mereka khawatir terhadap masa depan Kampung Naga, maka dari kasus seperti ini muncullah slogan “berwawasan global namun melangkah lokal”. Maksudnya supaya masyarakat Kampung Naga di tengah proses modernisasi tetap memegang teguh nilai-nilai adat-istiadat yang telah diwariskan oleh para leluhur atau *karuhun* mereka (Wahyu et al. 2019:80).

Penelitian tentang Kampung Naga, sejauh ini sudah dilakukan Rusnandar (2015), *Tatacara dan Ritual Mendirikan Rumah di Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya*. Rusnandar menjelaskan proses mendirikan rumah di Kampung Naga yang tidak lepas dari ritual-ritual keagamaan dan budaya setempat. Hal ini berkaitan dengan hubungan mereka terhadap alam dan Tuhan, antara mikrokosmos dan makrokosmos. Berbeda dengan artikel ilmiah ini akan berfokus pada filosofi dan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam gaya bangunan rumah adat di Kampung Naga. Riany et al. (2014), *Kajian Aspek Kosmologi-Symbolisme pada Arsitektur Rumah Tinggal Vernakular di Kampung Naga*. Riany et al. mendeskripsikan mengenai aspek kosmologi-simbolis pada arsitektur rumah di Kampung Naga, penerapan kosmologi tersebut terlihat pada

simbolisme terhadap rumah Kampung Naga yang terbagi ke dalam tiga bagian yaitu bagian kepala, badan dan kaki. Perbedaan dengan artikel ini mengungkapkan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam gaya bangunan rumah adat di Kampung Naga yang ternyata tidak hanya memiliki filosofi namun juga mengandung nilai-nilai Islam.

Hermawan (2014), *Bangunan Tradisional Kampung Naga: Bentuk Kearifan Warisan Leluhur Masyarakat Sunda*. Hermawan mendeskripsikan bangunan rumah di Kampung Naga yang terbuat dari alam dan secara umum sama dengan bangunan-bangunan rumah adat Sunda sebagai suatu kearifan lokal yang harus dijaga. Kearifan lokal ini merupakan warisan *karuhun* masyarakat Sunda pada umumnya dan *leluhur* masyarakat Naga pada khususnya. Berbeda dengan artikel ilmiah ini penulis memfokuskan pada penelitian mengenai gaya bangunan rumah adat Kampung Naga yang memiliki filosofi dan nilai-nilai Islam di dalamnya.

Sudarwani, (2016), *Pola Tata Ruang Kawasan Permukiman Kampung Naga Tasikmalaya*, mendeskripsikan mengenai pola tata ruang permukiman berdasarkan kondisi dan aktifitas sosial, budaya, ekonomi serta pengaruh aspek fisik terhadap pola tata ruang dengan berbagai teori semacam teori ruang, tempat dan lain-lain. Berbeda dengan fokus penelitian dalam artikel ilmiah ini adalah berfokus bukan pada pola tata ruang, namun pada gaya bangunan rumah Kampung Naga yang memiliki filosofi dan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, artikel ini membahas mengenai filosofi dan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam gaya bangunan rumah adat masyarakat di Kampung Naga. Rumah adat di Kampung Naga mengandung filosofi atau istilah orang Sunda disebut dengan *siloka*. Tidak hanya makna yang bersifat filosofis yang terkandung dalam gaya bangunan rumah masyarakat di Kampung Naga, namun juga menggali nilai-nilai *religiusitas* dalam gaya bangunan rumah adat Kampung Naga, mulai dari sejarah *karuhun* masyarakat Kampung Naga, posisi rumah sampai bagian, dan bahan utama rumah Kampung Naga mengandung nilai-nilai Islam yang perlu dianalisis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap makna secara filosofis dan menguak nilai-nilai Islam dalam gaya bangunan rumah adat di Kampung Naga tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif-deskriptif. Metode kualitatif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek sesuai dengan kenyataan di lapangan melalui pengamatan atau observasi. Sedangkan penelitian deskriptif mempunyai prosedur kerja yaitu mengidentifikasi adanya permasalahan, membatasi dan merumuskan permasalahan, menentukan tujuan dan manfaat penelitian. Artikel ini memfokuskan pada gaya bangunan rumah adat Kampung Naga, melakukan studi kepustakaan, dan mengumpulkan data primer serta data sekunder. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi di Kampung Naga dan wawancara dengan masyarakat Kampung Naga.

Pengamatan langsung di lapangan dan wawancara merupakan data primer yang disajikan dalam artikel ilmiah ini. Wawancara dilakukan dengan masyarakat Kampung Naga yang sekaligus menjadi informan dalam penelitian ini. Selain data-data lapangan, penelitian ini didukung juga oleh bahan-bahan pustaka yaitu penelitian-penelitian terdahulu tentang Kampung Naga yang menjadi bahan pendukung atau data sekunder. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi Islam yaitu deskripsi, interpretasi filosofis, dan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam gaya bangunan di Kampung Naga. Teknik analisis data yang digunakan adalah kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi) (Miles, Huberman, and Saldaña 2014).

PEMBAHASAN

Sejarah Kampung Naga

Ada beberapa versi mengenai sejarah terbentuknya masyarakat Kampung Naga. Versi pertama mengatakan bahwa penduduk Kampung Naga berasal dari Mataram. Pada tahun 1630 ketika Sultan Agung menyerang Batavia, sekelompok pasukan Mataram dibawah pimpinan Singaparna mengalami kekalahan, pasukan tersebut tidak kembali ke Mataram dan tidak pula menyerahkan diri kepada VOC, melainkan bersembunyi di sebuah hutan perbukitan di dekat Sungai Ciwulan untuk menutupi identitas. Mereka mengubah nama dan dialeknya dengan Sunda, sejak saat itu pula

penduduk tidak diperbolehkan menyebut nama singaparna dan menyebut kampung mereka dengan Kampung Naga (Qodariah and Armiyati 2015:13).

Versi kedua mengatakan bahwa Eyang Singaparna yang merupakan leluhur atau *karuhun* masyarakat Kampung Naga berasal dari timur, dipercaya dari Mataram, ia bertugas sebagai utusan raja untuk menyebarkan Islam ke Tanah Pasundan, dalam perjalanannya ia sampai di daerah cekungan dan ditempat itu ia mendirikan sebuah bangunan sebagai tempat tinggalnya (Qodariah and Armiyati 2015:13). Ada juga informasi bahwa yang pertama dibangunnya adalah tempat untuk sembahyang.

Selanjutnya versi ketiga mengatakan bahwa penduduk Kampung Naga berasal dari lereng gunung Galunggung yang merupakan orang Sunda asli berasal dari keturunan Singaparna. Bisa ditegaskan disini bahwa masyarakat Kampung Naga berasal dari keturunan Eyang Singaparna yang merupakan pewaris terakhir tahta Kerajaan Galunggung (Purwitasari 2006:176–77). Eyang Singaparna tersebut merupakan nama dari seorang ulama sakti yang merupakan putra dari prabu Rajadipuntang yang merupakan raja terakhir Galunggung. Prabu Raja Diputang diserang oleh Prabu Surawisesa dari kerajaan Sunda, karena tidak lagi memeluk agama Hindu dan beralih kepada agama Islam. Peristiwa itu terjadi pada sekitar abad ke 16 M. Menghadapi serangan tersebut, Prabu Rajadipuntang menyelamatkan harta pusakanya dan menyerahkannya kepada Singaparna, serta memintanya untuk menyelamatkan diri (Qodariah and Armiyati 2015:13).

Versi selanjutnya mengenai sejarah Kampung Naga berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan pada November tahun 2018 informasi yang disampaikan oleh Ijad (2018) menjelaskan bahwa disebut Kampung Naga bukan berarti ada Ular Naga ataupun Buah Naga. Kampung Naga ini disebut dengan hal demikian diperkirakan karena posisi Kampung Naga berada di lembah atau dalam bahasa Sundanya, *nagagawir*, maka disebut Kampung Naga. Sebelum tiba tepat di Kampung Naga maka yang berkunjung akan melewati terlebih dahulu 439 anak tangga dan jarak yang ditempuh dari lokasi parkir ke Kampung Naga sekitar 500 meter.

Ijad (2018) juga menuturkan bahwa di dalam Kampung Naga tersebut segala sesuatu mengandung filosofi dan makna tertentu yang harus diketahui dan dilaksanakan

oleh masyarakat adat Kampung Naga maupun oleh pengunjung jika bertamu ke Kampung Naga. Istilahnya ada segudang larangan di Kampung Naga, seperti halnya ada hutan larangan, hutan larangan tersebut tanpa terkecuali baik masyarakat setempat ataupun pengunjung tidak boleh memasuki dan membawa apapun di hutan larangan. Hal ini bukan berarti terdapat sosok makhluk buas ataupun makhluk halus tetapi semata-mata untuk melestarikan alam dan hutan supaya tidak gundul. Ada juga hutan keramat yang di dalamnya ada makam leluhur dan nenek moyang Kampung Naga. Ada juga bekas *pangshalatan* yang dikeramatkan oleh masyarakat Kampung Naga.

Mengenai terbentuknya Kampung Naga tidak bisa dilacak karena pada tahun 1956 Kampung Naga pernah dibakar oleh kelompok DI/TII karena tidak mau bergabung dengan kelompok mereka. Masyarakat Kampung Naga memilih ikut ke Republik Indonesia, maka oleh kelompok DI/TII siapa yang tidak ikut kepada mereka pasti dibakar, termasuk Kampung Naga dibakar oleh kelompok DI/TII tersebut sehingga data-data ataupun dokumen-dokumen penting ikut terbakar. Maka sejarah mengenai Kampung Naga tidak bisa dilacak. Namun dengan adanya bekas atau petilasan tempat shalat, dikatakan Ijad (2018) bahwa dulu nenek moyang Kampung Naga sebelum mendirikan perkampungan mendirikan dulu tempat shalat dari bebatuan, karena Islam masuk ke daerah Kampung Naga perintah pertamanya adalah mendirikan shalat, ini menunjukkan bahwa yang pertama dibangun adalah hubungan makhluk dengan Pencipta yaitu Allah S.W.T. atau disebut dengan istilah *Habluminallah*.

Di Kampung Naga juga terdapat bekas lumbung padi umum, disebut bekas lumbung padi umum dikarenakan masyarakat Kampung Naga memiliki mata pencaharian bertani padi dengan padi lokal juga menggunakan sistem panen dalam 1 tahun 2 kali panen. Dengan sistem irigasi untuk sawah bukan huma, menggunakan pupuk semi organik yaitu mencampurkan pupuk kimia dengan organik seperti kotoran ayam yang telah dicampur dengan *lebu* (abu kayu bakar). Masyarakat Kampung Naga setelah melaksanakan panen padi dengan sukarela menyimpan padi ke lumbung padi umum untuk keperluan umum. Misalnya jika ada yang meninggal bisa mengambil dari lumbung padi umum tersebut.

Ijad (2018) mengungkap masyarakat Kampung Naga dari segi pola hidup tidak hanya sekedar hidup di alam namun hidup bersama alam, masyarakat Kampung Naga memiliki kesadaran untuk memuliakan alam layaknya manusia. Dalam istilah Islam disebut dengan *hablumminalalam*. Perlakuan hidup masyarakat Kampung Naga bersama alam ini seimbang-selaras, jadi belum pernah terjadi longsor dan banjir di Kampung Naga, padahal letak geografis Kampung Naga berada di lembah dan di pinggir Sungai Ciwulan besar yang mengalir dari Garut sampai ke Pangandaran namun tidak pernah terjadi banjir maupun longsor. Hal ini dikarenakan masyarakat Kampung Naga menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dan alam sekitar.

Luas permukiman Kampung Naga kurang lebih 1,5 hektar. Luas ini dari zaman nenek moyang masyarakat Naga sampai sekarang luasnya tidak boleh bertambah walaupun satu jengkal. Jadi sebagian masyarakat Kampung Naga harus tinggal di luar Kampung Naga yang disebut dengan istilah *sanaga*. Dilihat dari segi rumah orang *sanaga* yang tinggal diluar lebih bersifat terbuka, dibuktikan dengan sudah permanennya bangunan rumah dan sudah memakai pencahayaan dari listrik, sedangkan masyarakat Kampung Naga tidak boleh merubah bentuk dan warna bangunan, pencahayaan pun harus memakai cempor (lampu tempel) dari bahan bakar minyak tanah yang telah disubsidi oleh pemerintah bagi masyarakat Kampung Naga. Bahan bangunan pun dari alam semua.

Ijad (2018) menyatakan ukuran rumah pada masyarakat Kampung Naga tergantung lokasi dan konstruksi tanah, jika kondisi tanahnya datar maka rumahnya akan besar, jumlah bangunan di Kampung Naga ada 112 rumah (rumah warga 109 ditambah 1 masjid dan 1 bale kampung). Pada masyarakat kampung adat Naga yang hidup berdasarkan budaya tidak pernah terjadi peristiwa kemalingan, sehingga kehidupan masyarakat Kampung Naga terasa tenang dan aman. Kawasan hutan, kawasan permukiman dan kawasan luar kampung merupakan tiga kawasan utama yang ada di perkampungan Naga.

Adapun kawasan hutan terbagi dua yaitu hutan keramat dan hutan lindung. Secara adat kawasan hutan tersebut dijaga yang bertujuan untuk terhindar dari kerusakan alam oleh tangan-tangan jahat manusia. Kawasan pemukiman terdiri dari

bangunan rumah masyarakat dan fasilitas lainnya seperti masjid, bale pertemuan, lumbung dan rumah benda keramat, kawasan pemukiman ini dibatasi oleh *pager jaga*, dan kawasan di luar pemukiman terdiri dari MCK, *saung lesung*, *kandang* hewan, kolam dan sawah.

Bangunan Rumah Kampung Naga

Rumah panggung khas masyarakat Sunda adalah bangunan yang diperbolehkan dibangun di kawasan Kampung Naga, dengan bahan atau material dari alam yaitu kayu, bambu dan ijuk. Adapun bagian kaki rumah ditopang dengan batu alam (Wiradimadja 2019:5). Selain bangunan rumah masyarakat Kampung Naga yang menjadi objek penelitian penulis, ada juga bangunan-bangunan lain seperti *Bumi Ageung*. *Bumi Ageung* ini adalah sebuah rumah biasa layaknya bangunan rumah masyarakat. Namun dijadikan sebagai tempat penyimpanan benda-benda pusaka warisan *karuhun* atau leluhur masyarakat Kampung Naga.

Bumi Ageung ini adalah bangunan rumah yang disakralkan oleh masyarakat Kampung Naga, jadi tidak semua orang dibolehkan memasukinya, mereka bisa memasuki *Bumi Ageung* ini setelah mendapatkan izin dari *kuncen*. Selain *Bumi Ageung* tersebut ada juga bangunan lain yang digunakan untuk kegiatan umum yaitu diantaranya adalah *Bale Patemon* atau balai pertemuan digunakan untuk tempat berkumpul masyarakat Naga dan menerima tamu. Bangunan lainnya adalah masjid, masyarakat Kampung Naga adalah masyarakat Muslim jadi tidak aneh ada sebuah masjid di tengah permukiman masyarakat Kampung Naga. Masjid Kampung Naga ini berfungsi sebagai tempat beribadah layaknya masjid pada umumnya (Hermawan 2014:147).

Dilihat dari segi bentuk bangunan masjid, masjid di Kampung Naga berbeda dengan bangunan masjid-masjid pada umumnya yang memiliki kubah dan menara. Bangunan masjid Kampung Naga hampir sama dengan bangunan rumah masyarakat Naga. Berbentuk segi empat dan dilihat dari denah masjid Kampung Naga terbagi dua bagian yaitu bagian depan dan bagian belakang. Masjidnya berdiri diatas *tatapakan* lantainya dari kayu, dindingnya dari *bilik*, jendela dan pintunya dari kayu, serta langit-langit juga dari *bilik*. Atapnya dari *injuk* dan *hateup*. Bentuk atapnya berbentuk *julang*

ngapak. Fasilitas masjid Kampung Naga adalah memiliki *bedug* dan *kentungan* juga terdapat tempat untuk berwudhu yang airnya mengalir terus menerus.

Bangunan lainnya adalah *leuit* atau lumbung padi untuk tempat menyimpan padi milik adat, padi yang dikumpulkan di *leuit* adalah padi yang dipungut secara sukarela dari masyarakat untuk keperluan umum dan kas kampung. Bangunan lainnya adalah *depok*. *Depok* ini adalah sebuah peninggalan leluhur Kampung Naga berupa rumah, masjid dan *leuit*. Bangunan ini dikeramatkan oleh masyarakat, lokasinya berada di dalam kawasan Kampung Naga dan di belakang rumah *kuncen*. Bangunan lainnya berada di luar Kampung Naga adalah *saung lisung* untuk menumbuk padi yang rata-rata dilakukan oleh kaum ibu-ibu (Hermawan 2014:148).

Itulah bangunan-bangunan selain rumah yang berada di dalam dan di luar Kampung Naga. Adapun rumah bagi masyarakat adat di Kampung Naga tidak hanya sekedar tempat untuk berteduh dari panas dan hujan, namun memiliki makna dan dasar filosofis dari konsep kosmologi yang mereka pegang yaitu percaya adanya hubungan antara makrokosmos dan mikrokosmos yang harus tetap dijaga keharmonisannya. Rumah di Kampung Naga adalah bangunan panggung dengan saling berhadapan serta memanjang. Hal ini merupakan petunjuk dari leluhur Kampung Naga tersebut.

Rumah di Kampung Naga dapat dibagi menjadi dua berdasarkan jumlah pintu, ada rumah yang berpintu satu atau disebut dengan *bumi panto hiji* dan ada rumah yang memiliki pintu dua atau disebut dengan *bumi panto dua*. Rumah yang hanya memiliki satu pintu adalah rumah yang paling tua dan terdiri dari dapur, *goah* dan kamar tidur. *Bumi Ageung* di Kampung Naga termasuk pada rumah yang hanya memiliki satu pintu dan dianggap sebagai rumah keramat oleh masyarakat Kampung Naga. Adapun rumah yang sudah memiliki dua pintu adalah rumah yang telah mengalami perubahan menyeluruh terutama ukuran bangunan lebih luas, rumahnya juga sudah memiliki jendela, lantai tengah rumah sudah menggunakan papan, kecuali dapur yang masih menggunakan *palupuh*, jumlah kamar lebih banyak dan *bilik* di bagian depan rumah sudah diganti dengan papan (Hermawan 2014:144–45).

Rumah Kampung Naga adalah rumah panggung dengan bahan bangunan dari alam sekitar, hal ini adalah semata-mata arahan dari para leluhur masyarakat Kampung Naga tersebut. Tiangnya menggunakan kayu, dindingnya menggunakan *bilik* (anyaman dari bambu) dicat dengan kapur, memiliki pintu depan dari kayu, jendela kaca tanpa daun jendela, di bagian depan memiliki tangga pendek dari kayu yang disebut dengan *golodog*. Rumah Kampung Naga dibagi menjadi tiga bagian yaitu, *kolong* (bagian bawah), *palupuh* (lantai), dan *lalangit* atau *para*. *Kolong* merupakan ruang antara permukaan tanah dengan *palupuh* (lantai rumah), tingginya sekitar 60 cm, biasanya digunakan untuk tempat penyimpanan kayu bakar, peralatan pertanian dan kandang ternak.

Palupuh (lantai) berasal dari papan kayu atau dari belahan bambu, lantai dari kayu atau bambu ini menyebabkan tidak terasa dingin, tidak seperti lantai dari keramik pada masyarakat modern. Adapun *lalangit* atau *para* adalah bagian dalam rumah yang berada diatas lantai dibawah atap, dipasang langit-langit dengan anyaman bambu dan dicat oleh kapur, ini berfungsi untuk pelindung. Adapun pembagian ruang pada bagian dalam rumah Kampung Naga berdasarkan jenis kelamin dan perannya dalam keluarga yaitu; *pertama* ruang bagian depan yaitu *tepas* diperuntukkan bagi ruang laki-laki, digunakan untuk menerima tamu, selain itu berfungsi sebagai tempat bekerja seperti membuat kerajinan.

Kedua ruang belakang yaitu dapur dan *goah* merupakan ruang perempuan digunakan untuk memasak dan *goah* berfungsi untuk menyimpan makanan dan bahan makanan seperti beras atau gabah kering. Dapur ini memiliki fasilitas yaitu *hawu* (tungku) berbahan kayu bakar dan di atasnya terdapat cadangan kayu bakar. *Ketiga* ruang tengah yaitu *tengah imah* untuk ruang bersama bagi semua anggota keluarga dan untuk belajar dan bermain anak-anak juga digunakan untuk tidur tamu. Adapun kamar pada rumah Kampung Naga hanya terdiri dari kasur yang digelar di *palupuh* dan bantal yang digunakan untuk pasangan suami istri pemilik rumah tersebut (Hermawan 2014:145–47).

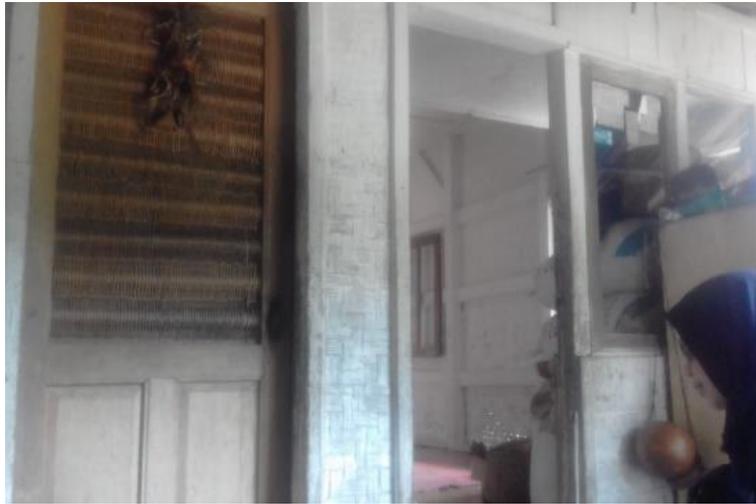
Posisi bangunan rumah di Kampung Naga yang berhadap-hadapan berfungsi untuk mudahnya berkomunikasi antara sesama masyarakat, sehingga bisa saling

memperhatikan, contohnya di waktu masak atau tidak, sikap saling ini akan melahirkan suasana kekeluargaan dan hidup rukun diantara masyarakat Kampung Naga, masyarakat Kampung Naga sudah memiliki kesadaran untuk bersikap yang baik terhadap tetangga. Karena gaya bangunan masyarakat Kampung Naga adalah rumah panggung dan semua bahannya dari alam seperti kayu dan bambu, maka musuh dari rumah seperti hal tersebut adalah rayap.

Oleh karena itu, untuk memusnahkan rayap masyarakat Kampung Naga menggunakan ayam yang *dikencarkan* atau diliarikan dan rayap-rayap tersebut akan dimakan oleh ayam. Oleh sebab itu rumah-rumah di Kampung Naga tetap kokoh walaupun sudah berusia puluhan tahun. Bagian atap rumah Kampung Naga mempunyai dua lapis dari *injuk* dan daun *tepus*, kekuatan atap tersebut bisa mencapai 15 sampai 40 tahun tidak rusak dan tahan bocor, dan akan terasa adem di siang hari serta hangat di malam hari.

Ijad (2018) menyatakan dalam satu bangunan rumah adat di Kampung Naga yang memiliki 2 pintu, pintu pertama masuk ke dalam ruangan tengah rumah dan pintu yang kedua masuk ke ruangan dapur. Dua pintu tersebut pun berbeda, jika pintu yang masuk ke ruangan tengah rumah itu biasa seperti halnya pintu-pintu rumah lain. Namun pintu untuk masuk ke dapur yang beda dengan yang lain. Di bagian tengah pintu dapur itu dianyam dari bambu yang disebut anyam *sasag*. Fungsinya sebagai ventilasi udara, namun ada kelebihan di dalam pintu dapur dari anyaman ini yaitu jika siang dari luar ke dalam tidak jelas terlihat sedangkan dari dalam ke luar jelas kelihatan.

Sedangkan pada malam hari sebaliknya dari luar melihat ke dalam kelihatan karena di dalam ada sinar dari lampu tempel, sedangkan dari dalam ke luar tidak kelihatan karena di luar tidak ada lampu. Hal ini berfungsi untuk ronda dalam hal menjaga api, dikhawatirkan lampunya jatuh dan membakar rumah, tidak hanya itu jika meronda ke dalam rumah akan kelihatan bila mana ada yang sakit, namun bukan untuk mengintip.



Gambar 1. Daun pintu di rumah adat Kampung Naga, Pintu dapur dengan anyaman *sasag* dan dilengkapi dengan campuran dedaunan tertentu yang bertujuan untuk tolak bala (Sumber: Dokumentasi penulis).



Gambar 2. Bangunan di Kampung Naga (dari depan-samping).
(Sumber: blog.negerisendiri.com).

Pada pintu dapur ada beberapa daun yang disusun, menurut kepercayaan masyarakat Kampung Naga ini berfungsi untuk tolak bala, daun-daun yang disusun tersebut di antaranya ada ketupat bersudut lima memiliki arti untuk selalu menjaga shalat lima waktu, ada juga *dupi* bersudut tiga *bersilokanista*, *maja* dan *utama* yaitu *bismillah*, *alhamdulillah*, dan *astagfirullah*, ada juga *jukut palias* (*palias tuduh timuru*) artinya jangan berprasangka buruk dan daun *darandang*. Ijad (2018) menyatakan dalam hal kamar mandi, masyarakat Kampung Naga di dalam rumahnya tidak ada kamar mandi di

dalam, semuanya berada di luar, ini bertujuan untuk tidak bersarang nyamuk sehingga jika tidur di rumah masyarakat Kampung Naga akan tenang karena tidak pernah ada nyamuk. Selokan di depan rumah pun langsung mengalir ke kolam sehingga tidak ada air yang menggenang untuk bersarangnya nyamuk, jika sudah ke kolam maka bantik-bantik nyamuk yang ada akan dimakan oleh ikan.

Filosofi Bangunan Rumah Kampung Naga

Rumah dalam bahasa Sunda disebut dengan istilah *bumi*, manusia hidup di bumi atau di dunia tengah, tidak hidup di dunia atas atau dunia bawah, konsep filosofi ini tergambar dari bangunan rumah adat di Kampung Naga. Pada bagian kepala atau bagian atas rumah adat Kampung Naga yaitu atap yang memiliki puncak hal ini mencerminkan dunia bagian atas. Pada bagian atas ini juga terdapat tanduk berbentuk huruf “V” yang merupakan simbol dari kedamaian, jadi dunia atas dipercaya sebagai dunia alam akherat yang damai (Riany et al. 2014).

Ijad (2018) menyatakan pada bagian tengah rumah atau disebut dengan badan atau dalam istilah kosmologi adalah bagian dunia tengah yang merupakan tempat hidup manusia, di bagian tengah ini terdapat ruangan dapur, kamar tidur, ruangan tengah yang merupakan tempat beraktivitas manusia sehari-hari. Di bagian tengah ini manusia hidup dan berkehidupan. Sedangkan bagian kaki atau dunia bawah dalam gaya bangunan rumah adat Kampung Naga berfungsi sebagai tumpuan, maka antara tanah dengan lantai terdapat ruang kosong yang sering digunakan sebagai kandang ayam.

Jadi posisi bangunan rumah adat Kampung Naga memiliki filosofi tersendiri yaitu mengikuti posisi sekujur tubuh manusia, yaitu ada kepala, badan dan kaki. Begitupun juga pada bangunan rumah di Kampung Naga ada bagian kepala yang bisa digunakan sebagai gudang, ada bagian badan yang digunakan untuk ruang tengah, kamar, dapur dan *goah* untuk menyimpan padi, dan bagian kaki untuk kolong biasanya digunakan sebagai kandang ayam.

Ijad (2018) mengatakan bentuk dari bangunan rumah adat di Kampung Naga tersebut memiliki kekhasannya tersendiri juga memiliki filosofi yang mengandung pesan-pesan dan nasehat-nasehat. Fungsi rumah adat di Kampung Naga tidak hanya

untuk berteduh dan beristirahat namun memiliki makna pada rumah itu sendiri. Rumah dalam bahasa Sunda disebut dengan *animah* atau *bumi* artinya “dunia”. Dunia adalah tempat hidup makhluk di antaranya manusia, maka rumah bagi masyarakat Kampung Naga adalah bagian dari konsep kosmologinya.

Lalu pada salah satu bagian rumah adat Kampung Naga yaitu pada bagian dinding juga memiliki makna, karena dindingnya terbuat dari anyaman bambu yang disebut *bilik*, persatuan dari anyaman bambu tersebut yang jikalau hanya berdiri sendiri tidak kuat, maka dengan bersatu menjadi bentuk yang kokoh menahan beban, hal ini yang disebutkan dengan cerminan dari sikap gotong royong diantara masyarakat, setidaknya mereka akan tahu diantara salah satu masyarakat yang terkena musibah berupa sakit dan lain-lain.

Kesederhanaan bangunan rumah masyarakat adat Kampung Naga ini mencerminkan sikap sederhana dalam hidup. Di bagian depan rumah Kampung Naga terdapat teras dengan bahan bambu yang disebut *golodog* yang berfungsi untuk tangga dan bersantai sambil membuat anyaman untuk cenderamata. Di dalam rumah Kampung Naga tidak disediakan meja dan kursi, langsung duduk dilantai dengan alas papan atau *palupuh* yang terbuat dari bambu, rumah adat Kampung Naga rata-rata berukuran 6 x 8 meter (Suryani 2010:62).



Gambar 3. Bangunan di Kampung Naga (foto lengkap)
(Sumber: www.rayadventure.com).

Inilah pengetahuan mengenai filosofi arsitektur rumah adat Kampung Naga yang selalu dipegang erat oleh semua lapisan masyarakat Kampung Naga sendiri termasuk *pupuhu* atau kepala adat. Pengetahuan ini belum banyak diketahui oleh masyarakat biasa, dalam masyarakat biasa rumah hanya tempat istirahat dan berteduh dari panas dan hujan, sementara dalam masyarakat adat Kampung Naga rumah atau *imah* atau *bumi* tidak hanya tempat berteduh dan beristirahat, ada cara pandang hidup, filosofi dan makna dalam gaya bangunan rumah adatnya.

Nilai-Nilai Islam dalam Gaya Bangunan Rumah Kampung Naga

Setelah diketahui tentang sejarah Kampung Naga, budaya dan filosofi pada bangunan rumah di Kampung Naga, disini penulis akan mendeskripsikan analisis mengenai nilai-nilai Islam yang terdapat pada bangunan rumah adat di Kampung Naga. Nenek moyang masyarakat Kampung Naga sebelum mendirikan perkampungan mengumpulkan dulu bebatuan untuk tempat shalat atau masyarakat Kampung Naga biasa menyebutnya dengan istilah *patilasan* Shalat, karena ketika proses Islamisasi perintah pertamanya adalah mendirikan Shalat.

Selanjutnya pola perkampungan Naga posisi rumahnya saling berhadapan, hal ini bertujuan untuk sesama masyarakat bisa saling berkomunikasi dan saling memperhatikan sehingga rasa kekeluargaan di antara masyarakat sangat terasa, di dalam Islam diajarkan bersikap yang baik kepada tetangga. Contohnya jika ada yang sakit wajib dibantu atau setidaknya *dijenguk*. Jika ada tetangga yang belum masak karena tidak ada beras misalnya maka wajib untuk berbagi. Seperti itulah suasana yang ada pada masyarakat Kampung Naga, mereka sudah memiliki kesadaran yang baik dengan tetangga.

Oleh karena itulah masyarakat Kampung Naga bersikap baik antara sesama masyarakat bahkan pengunjung pun akan merasakan sesuatu yang baik, hal tersebut dalam Islam disebut dengan *hablumminnas*. Hubungan yang baik sesama manusia yang hidup di Kampung Naga tergambar dalam kehidupan sehari-hari seperti gotong-royong. Dalam hal bergotong royong antara sesama masyarakat adat di Kampung Naga sangat

terlihat dalam kegiatan pertanian, perbaikan rumah, acara ritual seperti halnya acara pernikahan dan khitanan serta pada upacara adat seperti dalam rangka peringatan Maulid Nabi dan tradisi *nyiram*. Suasana gotong royong dan kekeluargaan juga terasa jika terdapat di salah satu masyarakat adat Kampung Naga ada yang meninggal. Namun gotong royong dalam hal pertanian sangat mendominasi di masyarakat adat Kampung Naga (Rolitia, Achdiani, and Eridiana 2016:35).

Masyarakat Kampung Naga memandang Alam merupakan anugerah dari Allah s.w.t. kepada manusia sebagai khalifah dimuka bumi, maka harus dimanfaatkan dengan baik, tidak boleh dieksploitasi atas kerakusan manusia. Bencana seperti banjir dan longsor adalah akibat dari tangan manusia sendiri yang tidak cinta akan alam, seperti penebangan liar sehingga hutan gundul, maka akhirnya akan banjir karena sudah tidak ada lagi pohon untuk penyerapan air.

Di Kampung Naga kesadaran tentang menjaga dan melestarikan lingkungan benar-benar menjadi kesadaran yang mutlak dan mendarah daging pada setiap diri anggota masyarakat adat di Kampung Naga, karena sikap mereka dengan alam sudah terikat dengan tradisi yang sudah ada sejak lama. Sikap menjaga lingkungan dalam Islam disebut dengan istilah *habuminalalam*. Hal ini merupakan bentuk dari kearifan lokal masyarakat adat Kampung Naga yaitu menjaga keseimbangan hidup antara manusia dan alam. Kearifan lokal ini merupakan bagian dari kebudayaan mereka. Kearifan lokal merupakan segala bentuk yang diciptakan dari hasil budaya yang didukung oleh lingkungan alam sekitar manusia itu sendiri (Wiradimadja 2019:4).

Di sisi lain, nilai Islam pada bentuk dan fungsi dari semua bagian rumah adat Kampung Naga dari segi bentuk rumah adat Kampung Naga termasuk rumah tradisional berbentuk panggung, tidak menggunakan dinding dari semen, ini mencerminkan sikap masyarakat Kampung Naga yang sederhana dalam hidup. Karena rumah itu ibarat dunia yang akan ditinggalkan, maka tidak seharusnya seseorang sibuk akan memikirkan dan memperindah rumah yang akan ditinggalkan saja, inilah sejatinya hidup, kesadaran dan sikap sederhana dalam hidup seperti ini dalam istilah Islam disebut dengan *qana'ah* yaitu menerima apa adanya, tidak meminta lebih apalagi rakus.

Selanjutnya dari fungsi bagian-bagian rumah adat Kampung Naga yaitu semua

bagian rumah adat dan ruangan memiliki fungsi, tidak ada yang tidak bermanfaat, semua bagian rumah adat Kampung Naga memiliki fungsi dan manfaatnya masing-masing. Hal ini terinspirasi dari prinsip dalam agama yaitu tidak mubazir. Dalam Islam diajarkan untuk tidak boleh bersikap mubazir karena keterangan dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia sikap mubazir ini adalah sikap atau kelakuan setan. Kesadaran tentang pemanfaatan di setiap bagian dan ruangan rumah adat di Kampung Naga sudah dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga sejak dulu sampai sekarang, maka tidak ada istilahnya yang terbuang, semuanya bermanfaat.

Tidak ada perubahan yang signifikan terkait arsitektur rumah adat di Kampung Naga dari masa ke masa, namun memang mendirikan rumah baru untuk mengganti rumah lama pernah beberapa kali terjadi dan dilakukan secara gotong royong. Namun arsitektur dan gaya bangunannya akan sama seperti bangunan lainnya, karena mempertahankan filosofinya. Proses mendirikan rumah barupun memiliki beberapa ritual secara adat yang harus dilakukan dari mulai mempersiapkan bahan materialnya (*babahan*), mendirikan rumah (*ngadegkeun*) sampai menempati rumahnya itu sendiri (*ngeusian*) (Rusnandar 2015:534).

PENUTUP

Filosofi dan nilai-nilai Islam pada gaya bangunan rumah adat di Kampung Naga adalah posisi bangunan rumah Kampung Naga yang memiliki filosofi dengan mengikuti posisi seujur tubuh manusia, yaitu ada bagian kepala, badan dan kaki. Rumah dalam bahasa Sunda disebut *imah* atau *bumi* artinya “dunia”, dunia adalah tempat hidup mahluk diantaranya manusia, maka rumah bagi masyarakat Kampung Naga adalah bagian dari konsep kosmologinya. Oleh karena itu, mereka menjalin hubungan yang baik antara makrokosmos dan mikrokosmos. Dinding rumah juga memiliki makna, dinding tersebut terbuat dari anyaman bambu yang disebut *bilik* memiliki celah diantara anyaman tersebut. Hal ini mencerminkan sikap gotong royong di antara masyarakat. Kesederhanaan bangunan rumah masyarakat Kampung Naga tersebut mencerminkan sikap sederhana mereka dalam hidup.

Adapun nilai-nilai Islam dalam gaya bangunan rumah adat masyarakat

Kampung Naga yaitu memiliki tiga nilai Islam, yaitu; *pertama* *Habluminallah* yaitu dengan peristiwa yang diyakini oleh masyarakat kampung Naga bahwa nenek moyang atau leluhur masyarakat Kampung Naga yang pertama kali dibangun adalah tempat shalat; *kedua* *Habluminnas*, dengan posisi rumah adat Kampung Naga yang saling berhadapan maka diantara masyarakat Kampung Naga bisa saling berkomunikasi, bergotong royong dan saling memperhatikan, sikap bertetangga yang baik yang ada pada masyarakat Kampung Naga; *ketiga* *Habluminalalam*, karena masyarakat Kampung Naga tidak hanya sekedar hidup di alam namun hidup bersama alam, maka hubungan masyarakat dengan alam mereka jaga dengan baik yang telah diikat dengan tradisi-tradisi yang tidak bertolak belakang dengan syari'at Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Prawiro, Abdurrahman Misno. 2015. "Religion and the Local Tradition of Life Cycle Rituals in Kampung Naga, West Java." *Al-Albab* 4(1):55–68. doi: 10.24260/alalbab.v4i1.277.
- Gadriani, Ajeng Laita, Murdiah Winarti, and Ayi Budi Santosa. 2017. "Modernisasi Di Kampung Naga Tasikmalaya Tahun 1980-1999." *Factum* 6(1):11–27.
- Hamid, Asep Lukman. 2018. "Perilaku Keberagamaan Masyarakat Kampung Naga Dalam Perspektif Teori Religious Behavior Marie Cornwall." *Journal for Islamic Studies* 1(1):16–37. doi: 10.5281/zenodo.1161554.
- Harun, Ismet Belgawan dkk. 2011. *Arsitektur Rumah Dan Permukiman Tradisional Di Jawa Barat (Hasil Pengamatan Dan Dokumentasi)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Hermawan, Iwan. 2014. "Bangunan Tradisional Kampung Naga: Bentuk Kearifan Warisan Leluhur Masyarakat Sunda." *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 1(2):141–50. doi: 10.15408/sd.v1i2.1256.
- Ijad. 2018. *Ketua Pemuda Kampung Naga/Tour Guide*. Kampung Naga Tasikmalaya: Wawancara, November.
- Maria, Siti. 1995. *Sistem Keyakinan Pada Masyarakat Kampung Naga Dalam Mengelola Lingkungan Hidup*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications, Inc.
- Ningrum, Epon. 2012. "Dinamika Masyarakat Tradisional Kampung Naga Di Kabupaten Tasikmalaya." *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan* 28(1):47–54. doi: 10.29313/mimbar.v28i1.338.
- Perdana, Reski Wahyu, and Septi Asri Finanda. 2014. "Buku Etnofotografi Kampung Naga Tasikmalaya." *Createvitas* 3(1):109–24.
- Prawiro, Abdurrahman Misno Bambang. 2015. "Ritual Daur Hidup Di Kampung Naga, Desa Neglasari, Kec. Salawu Kab. Tasikmalaya Jawa Barat." *Kawal: Journal of Local Culture* 2(2):120–40.
- Purwitasari, Tiwi. 2006. "Pemukiman Dan Religi Masyarakat Megalitik: Studi Kasus Masyarakat Kampung Naga, Jawa Barat." in *Arkeologi dari Lapangan ke*

Permasalahan. Jakarta: IAAI.

- Qodariah, Lelly, and Laely Armiyati. 2015. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Alternatif Sumber Belajar." *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*10(1):10–20. doi: 10.21831/socia.v10i1.5338.
- Riany, Meta, Yovi Rachmadi, Indra Yunus Sambira, Acep Tomi Muharam, and Rizky Muhammad Taufik. 2014. "Kajian Aspek Kosmologi-Symbolisme Pada Arsitektur Rumah Tinggal Vernakular Di Kampung Naga." *Jurnal Reka Karsa* 2(4):1–12.
- Rolitia, Meta, Yani Achdiani, and Wahyu Eridiana. 2016. "Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga." *SOSIETAS* 6(1). doi: 10.17509/sosietas.v6i1.2871.
- Rusnandar, Nandang. 2015. "Tatacara Dan Ritual Mendirikan Rumah Di Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya." *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 7(3):525–42. doi: 10.30959/patanjala.v7i3.117.
- Saringendyanti, Ety. 2008. *Kampung Naga, Tasikmalaya Dalam Mitologi: Upaya Memaknai Warisan Budaya Sunda*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Sudarwani, Margareta Maria. 2016. *Pola Tata Ruang Kawasan Permukiman Kampung Naga Tasikmalaya*.
- Sudjatnika, Tenny. 2018. "Filosofi Hidup Komunitas Masyarakat Adat Sunda Kampung Naga Ditinjau Dari Pranata Keagamaan." *Jurnal Al-Tsaqafa* 15(1):69–76. doi: 10.15575/al-tsaqafa.v15i1.3042.
- Suganda, Her. 2005. *Kampung Naga Mempertahankan Tradisi*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Suryani, Anton Charliyan Elis. 2010. *Menguak Tabir Kampung Naga*. Tasikmalaya: Danan Jaya.
- Wahyu, Fakaruddin, Linda Kumala Sari, and Muhammad Zid. 2019. "Perilaku Masyarakat Kampung Naga Dalam Mengelola Sanitasi Dan Fasilitas Kesehatan." *Jurnal Geografi, Edukasi Dan Lingkungan (JGEL)* 3(2):77–82. doi: 10.29405/jgel.v3i2.2973.
- Widayati, Naniek. 2003. *Draf Piagam Pelestarian Pusaka Saujana Indonesia Alinea Kedua*. Bukittinggi: Kongres Kebudayaan Indonesia ke V.
- Wihardi, Didik, Andri Hernandi, Rizki Abdulharis, and Alfita Puspa Handayani. 2010.

“Sistem Konversi Hak Atas Tanah Adat Kampung Naga.” *Jurnal Sositologi* 9(20):883–94.

Wiradimadja, Agung. 2019. “Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Naga Sebagai Wujud Menjaga Alam Dan Konservasi Budaya Sunda.” *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 3(1). doi: 10.17977/um021v3i1p1-8.